

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pemaparan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian dalam skripsi yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Daruttaubah Al-Islami Pada Perkembangan Pendidikan Masyarakat di Wilayah Prostitusi Saritem di Kota Bandung (2015-2020)”. Peneliti mencoba menguraikan berbagai prosedur yang digunakan dalam mencari sumber, mengolah sumber, analisis dan proses penulisan sehingga menjadi sebuah skripsi. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode historis dengan studi literatur serta dengan melakukan wawancara kepada narasumber terkait untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Metode ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan terakhir adalah tahapan historiografi.

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam pendekatan ilmiah menurut Laksono (2018, hlm.8) menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan atau cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu. Sementara itu dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah, Kemudian Laksono (2018, hlm.90) “metode sejarah merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui suatu kajian atau peristiwa yang sedang diselidiki”. Adapun metode penelitian sejarah atau historis menurut Gottschalk (dalam Ismaun, Winarti,, dan Darmawan, 2016, hlm.40) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau rekonstruksi secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis dan imajinatif peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh melalui proses historiografi. Metode penelitian sejarah dapat disimpulkan bahwasannya metode historis merupakan sebuah prosedur atau tahapan yang

memiliki tujuan untuk menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan fakta dari suatu peristiwa yang kebenarannya berdasarkan kaidah keilmuan yang mencakup dengan pengujian dari data-data yang didapatkan, agar hasil penelitian yang dilaksanakan mendapat hasil yang terstruktur dan objektif sehingga dapat menggambarkan peristiwa masa lalu secara utuh. Maka dari itu, penggunaan metode historis dapat sangat membantu peneliti dalam menyusun kerangka penelitian atau dapat dikatakan menghasilkan penelitian yang diharapkan oleh peneliti atau dapat dikatakan menghasilkan penelitian yang baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh para pembaca.

Lebih jelasnya peneliti menjabarkan metodologi penelitian sejarah menurut Sjamsudin sebagai berikut : metodologi penelitian sejarah menurut Sjamsuddin sebagai berikut:

1) Heuristik

Menurut Carrard dan Gee (dalam Sjamsuddin, 2019, hlm. 55) heuristik merupakan “kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah”. Dalam tahap heuristik harus terlebih dahulu Menyusun strategi, hal ini dikarenakan dalam tahap ini banyak menyita waktu. Pengumpulan sumber merupakan tahapan paling awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah, tahap ini akan banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikirab, dan juga perasaan. Maka diperlukan strategi yang matang dalam melakukan tahapan ini agar mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dalam melakukan penelitian (Sjamsuddin, 2019, hlm. 55).

2) Kritik

Tahapan berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan pada tahap heuristik. Kritik merupakan suatu kegiatan analitis yang dipakai oleh sejarawan pada sumber-sumber seperti dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dari arsip-arsip maupun berupa sumber lisan dari kegiatan wawancara. Langkah selanjutnya menurut Sjamsuddin (2019, hlm. 130-131) memaparkan yaitu harus menyaringnya secara kritis dan tahap ini disebut kritik sumber baik terhadap bahan materi yang disebut kritik eksternal maupun yang menjadi pembungkus sumber tersebut atau bisa disebut sumber kritik internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau kritik pada aspek-aspek yang terdapat di luar dari sumber sejarah yang didapatkan, sebelum semua sumber dikumpulkan untuk merekonstruksi masa lalu maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan secara ketat (Sjamsuddin, 2019, hlm. 86). Lalu kritik internal sebagaimana menekankan pada aspek bagian isi yang terdapat pada sumber sejarah berupa kesaksian. Untuk dapat memutuskan bahwa kesaksian. Untuk dapat memutuskan bahwa kesaksian yang telah didapatkan bisa diandalkan atau tidak, perlu dilakukan penyidikan lebih lanjut yaitu pertama berdasarkan kepada arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, kedua setelah fakta kesaksian dibuktikan dan setelah arti sebenarnya dari isi telah dibuat sejelas mungkin selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan (Sjamsuddin, 2019, hlm. 91).

3) Interpretasi

Dalam penelitian sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) sejarah ada dua dorongan utama yang menggerakannya yakni menciptakan ulang dan menafsirkan. Dorongan pertama menuntut deskripsi dan narasi yang lebih banyak, sedangkan dorongan kedua menurut analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja, akan menggunakan porsideksripsi dan narasi yang lebih banyak. Sementara itu berorientasi kepada permasalahan selain menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih menggunakan analisis.

Akan tetapi apapun cara yang dipergunakan, semuanya akan bermuara pada sintesis (Sjamsuddin, 2019, hlm. 100-101).

4) Historiografi

Kemudian tahapan yang terakhir ialah historiografi. Tahap ini merupakan tahap penulisan dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan dalam suatu penulisan yang utuh. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah kumpulan dari hasil penelitian yang nantinya disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan sejarah. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Sjamsuddin (2019, hlm. 99). Yaitu etika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi terutama yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin. 2019, hlm. 99).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (dalam K, Septiawan, 2007, hlm.1) “riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan”. Adapun menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2007, hlm.249) menyetujui “*the most frequent form of display data from qualitative research data in the past has been narrative text*” yang apabila diartikan penemuan data dari penelitian yang kualitatif seringkali muncul dari data masa lalu yang bersifat naratif. Bila diartikan teks-teks naratif dari masa lalu tersebut akan sangat relevan pada penelitian yang sifatnya kualitatif, seperti penelitian sejarah ini yang dalam penggunaan sumbernya banyak mengambil sumber-sumber yang telah lampau. Adapun selain metode penelitian sejarah pada penelitian ini juga peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka, sebagaimana dipaparkan menurut Zed (2008, hlm. 3) “studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”. Sedangkan menurut Yaniawati, (2020, hlm. 12) mendefinisikan kajian kepustakaan atau studi pustaka sebagai suatu jenis penelitian yang digunakan

dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah maupun referensi lainnya serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Selanjutnya studi pustaka tetaplah relevan untuk menjawab permasalahan dari penelitian. Terlebih data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain tetap dapat digunakan dengan memperhatikan kaidah dari penelitian tertentu. Lalu Zed (2008, hlm. 3) telah menyimpulkan bahwa pengertian studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Metode penelitian studi pustaka menurut Hamzah (2020, hlm. 29) memaparkan bahwa metode penelitian studi pustaka memiliki beberapa pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan peneliti sejarah. Ada juga ciri-ciri dari studi pustaka yang menggunakan pendekatan ini adalah akan lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa lampau, lebih mengutamakan data primer ketimbang data sekunder, terhadap kritik sumber, mencoba mencari sudut pandang lain dari penelitian sebelum-sebelumnya terlebih yang telah dikutip dalam bahan acuan standar, dan sumber data ditanyakan secara definitive dalam hasil penelitiannya. Sementara itu dalam penggunaan teknik penelitian ini peneliti melakukan teknik wawancara yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai Pesantren Daarut Taubah kepada narasumber terkait. Menurut Rachmawati (2007, hlm.35) “wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan kode etik tertentu agar informan dengan segala senang hati bersedia memberikan jawaban, antara lain : jangan ada kesan memaksa, pertanyaan cukup, singkat dan setaraf dengan tingkat pengetahuan informan, peneliti harus sabar untuk siap jadi pendengar, bersikap toleran dan tidak menyinggung perasaan informan dan sebagainya (Abdurahman, 2007, hlm. 67). Selain peneliti juga menggunakan teknik penelitian studi dokumentasi guna memperkuat pengumpulan data penelitian, studi dokumentasi merupakan salah satu

tahapan yang sangat penting pengumpulan data penelitian yang ditemukan dilapangan. Menurut Bungin (dalam Nilamsari, 2014, hlm. 178) ada dua jenis yaitu: dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi dua : pertama intern; memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat keputusan pimpinan, konvensi : kedua ekstern; majalah buletin, berita yang disirkulan ke massa media, pemberitahuan.

3.2 Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, yang mana pada tahapan ini peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut. Terlebih dahulu peneliti harus menentukan topik atau tema penelitian yang akan dikaji nantinya, hal ini ditujukan agar peneliti lebih terfokus untuk memulai mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti pada tahap ini yaitu sebagai berikut.

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan kegiatan penting sebagai langkah pertama dalam penelitian karya ilmiah. Pada pemilihan tema ini peneliti sebelumnya harus sudah mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dan melakukan bimbingan dan juga konsultasi ke beberapa dosen. Pada awalnya peneliti mendapatkan kesulitan dalam mencari tema penelitian, peneliti belum menemukan tema yang dirasa menarik. Pada saat itu peneliti memilih tema Sistem Kuli Kontrak di Perkebunan Deli, namun setelah berupaya mencari sumber nampaknya tidak banyak yang dapat ditemukan. Kemudian, peneliti melakukan bimbingan dengan beberapa dosen dan mendapatkan saran untuk membahas tema sejarah dilingkungan atau daerah sekitar tempat tinggal. Peneliti mencari berbagai bahan bacaan dan menemukan tema mengenai Pesantren Daruttaubah Al-Islami yang berada di wilayah prostitusi Saritem. Kemudian peneliti mulai mencari kajian yang berkaitan dengan pesantren tersebut agar dapat menumakan fokus penelitian yang akan dikaji, langkah berikutnya peneliti juga melakukan pra penelitian dengan

Vebyanti Az'zahra, 2022

PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUBAH AL-ISLAMI PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DI WILAYAH PROSTITUSI SARITEM DI KOTA BANDUNG (2015-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan wawancara kepada pengurus pesantren tersebut. Dalam kurun waktu dua minggu peneliti membuat proposal untuk dipresentasikan dalam seminar proposal. Pada saat seminar penulisan karya ilmiah peneliti mengajukan dengan judul Perkembangan Pendidikan di Pesantren Daaruttaubah Saritem Kota Bandung 2000-2020, namun pada saat seminar karya ilmiah peneliti diberikan arahan oleh dosen untuk mengganti diksi judul menjadi lebih spesifik, memperhatikan rentang tahun penelitian yang dikaji harus memiliki alasan yang jelas, serta disarankan untuk lebih mencari perbedaan atau fokus dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Akhirnya setelah mendapatkan arahan dari dosen, peneliti mengubah judul penelitian tersebut dengan mengangkat judul penelitian yang baru mengenai peran dari pesantren Daruttaubah Al-Islami terhadap perkembangan pendidikan di wilayah prostitusi saritem di Kota Bandung. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan yang membahas mengenai tema tersebut ialah dikarenakan sebelumnya pesantren ini hanya pesantren tradisional biasa dan tujuan didirikannya untuk membuat wilayah prostitusi menjadi lebih religius akan tetapi melakukan perkembangan dengan mendirikan madrasah tingkat dasar dan menengah, sehingga peneliti merasa tertarik lebih jauh untuk mengkaji perkembangan mengenai pesantren ini terutama dalam hal sistem pendidikannya dan perannya terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Setelah peneliti yakin mengenai topik mengenai peranan dari pesantren Daruttaubah Al-Islami terhadap perkembangan pendidikan di wilayah prostitusi saritem di Kota Bandung. Peneliti mengajukan tersebut kepada (TPPS) Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI untuk mengambil penelitian tersebut yang nantinya akan dikaji permasalahannya oleh peneliti. Setelah pengajuan tersebut peneliti mendapatkan calon dosen pembimbing yaitu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum selaku dosen pembimbing satu dan Iing Yulianti, M.Pd selaku dosen pembimbing dua. Peneliti mendapat begitu banyak arahan mengenai penulisan mengenai penelitian terutama dalam memperhatikan sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta lebih mengkaji keunikan dari pembahasan yang dikaji mengenai pesantren Daruttaubah Al-Islami ini oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum dan Ibu Iing Yulianti, M.Pd.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Vebyanti Az'zahra, 2022

PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUBAH AL-ISLAMI PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DI WILAYAH PROSTITUSI SARITEM DI KOTA BANDUNG (2015-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penyusunan rancangan penelitian ini, sebelumnya peneliti sudah dibekali ilmu pada mata kuliah seminar penulisan karya tulis ilmiah. Tahapan ini merupakan syarat wajib agar bisa menyusun sebuah karya tulis ilmiah. Pada tahap ini juga, peneliti telah melakukan konsultasi dengan dosen yang akan menjadi pembimbing bagi peneliti. Peneliti mulanya menyusun rancangan proposal skripsi terlebih dahulu, kemudian proposal skripsi telah disusun mendapatkan arahan untuk diperbaiki. Setelah proposal skripsi disetujui, peneliti melanjutkannya melakukan seminar agar proposal skripsi ini dapat menjadi tugas akhir peneliti yaitu menjadi sebuah skripsi. Adapun peneliti menyusun proposal penelitian yang terdiri dari :

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metodologi dan teknik penelitian
8. Struktur organisasi skripsi
9. Daftar pustaka

Setelah proposal skripsi disetujui, maka peneliti melakukan seminar karya tulis ilmiah melalui Zoom Meeting bersama dosen pembimbing. Terdapat beberapa perubahan yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu perlunya memperbaiki rumusan masalah, latar belakang, serta diksi judul dan rentang tahun penelitian. Perubahan latar belakang serta rumusan masalah ini dilakukan agar ruang lingkup permasalahan yang dikaji lebih terfokus pada latar belakang penelitian hingga pada akhirnya peneliti membahas penelitian dengan judul “Peranan Pesantren Daruttaubah Al-Islami pada Perkembangan Pendidikan di Wilayah Prostitusi Saritem Di Kota Bandung (2015-2020)”.

3.2.3. Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pada penelitian ini tentunya peneliti membutuhkan perlengkapan penelitian untuk memperlancar kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Tanpa adanya perlengkapan penelitian, penulis akan mendapat kesulitan terutama dalam

mengumpulkan sumber-sumber yang relevan serta dalam mendokumentasikan sumber yang telah didapatkan. Adapun berikut adalah perlengkapan penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti, antara lain:

1. Surat perizinan penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Gawai
4. Alat Tulis

Setelah mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian peneliti mengurus segala surat perizinan yang bersangkutan demi mendukung keberlangsungan penelitian. Surat perizinan penelitian ditujukan kepada lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.4 Proses Bimbingan

Selama penyusunan skripsi, bimbingan merupakan hal yang sangat diperlukan. Bimbingan adalah kegiatan konaultasi dalam penelitian skripsi untuk mendapatkan arahan-arahan mengenai tema yang dikaji maupun mengenai sistematika penulisan skripsi. Proses bimbingan dilakukan oleh peneliti dengan dua orang dosen pembimbing yaitu Dr. Murdiya Winarti, M. Hum dan Iing Yulianti, M.Pd. Bimbingan dilakukan [ada saat pemilihan topik skripsi, sampai memasuki tahap penelitian skripsi. Hubungan komunikasi peneliti pada proses bimbingan berjalan dengan baik, proses bimbingan ini sangat membantu serta dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan arahan-arahan yang penting dalam rangka menyelesaikan penelitian ini. Bimbingan dilakukan dengan terjadwal yaitu dua minggu sekali oleh Dr. Murdiyah Winarti, M. Hum. melalui Zoom Meeting serta untuk komunikasi perihal jadwal bimbingan dilakukan melalui WhatsApp grup, sementara itu dalam kegiatan bimbingan dengan Ibu Iing Yulianti, M. pd. dengan cara mengirimkan terlebih dahulu draft bab skripsi yang telah dikerjakan melalui gmail yang kemudian peneliti menginformasikannya melalui WhatsApp grup, adapun masukan mengenai draft yang telah dikirimkan biasanya disampaikan secara daring melalui WhatsApp grup, terkadang melalui Zoom Meeting.

Vebyanti Az'zahra, 2022

PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUBAH AL-ISLAMI PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DI WILAYAH PROSTITUSI SARITEM DI KOTA BANDUNG (2015-2020)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah yang digunakan peneliti dalam meneliti peristiwa peranan Pesantren Daruttaubah Al-Islami terhadap perkembangan pendidikan di wilayah “prostitusi” Saritem di Kota Bandung (2015-2020) adalah mengungkapkan tahapan metode historis diantaranya sebagai berikut.

3.3.1. Pengumpulan Surat Tertulis

Heuristik merupakan tahapan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, maupun bukti sejarah yang sesuai dengan kajian yang sedang diteliti. Tahapan pertama ini merupakan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas dalam skripsi.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Dalam melakukan pengumpulan sumber tertulis, peneliti menggunakan metode studi literatur, adapun pelaksanaannya dilakukan dengan cara membaca beberapa literatur yang berupa buku, artikel, dokumen, dan arsip-arsip lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis saat melakukan pencarian sumber mengunjungi ke beberapa tempat yang dianggap sumber yang berkaitan tersedia. tempat yang dikunjungi penulis, antara lain.

1. Perpustakaan UPI merupakan tempat pertama yang dikunjungi oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber tertulis dengan cara membaca beberapa penelitian terdahulu dan bukubuku mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren dan perkembangan pondok pesantren.
2. Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung, di perpustakaan ini ditemukan mengenai agama dan perubahan sosial di masyarakat.
3. Perpustakaan UIN SGD Bandung, di perpustakaan ini ditemukan mengenai agama dan perubahan sosial di masyarakat dan skripsi mengenai pesantren.
4. Koleksi pribadi yang dimiliki peneliti adalah buku Tradisi Pesantren dan buku Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya.

5. Peneliti menelusuri perpustakaan nasional melalui aplikasi resmi Ipusnas mendapat beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta mengenai agama Islam, dan pondok pesantren.

Selain mengunjungi perpustakaan baik secara langsung maupun daring melalui aplikasi, peneliti juga menemukan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Setelah sumber-sumber sejarah diperoleh, kemudian peneliti membaca, memahami, serta menganalisis dari berbagai sumber yang telah terkumpul tersebut untuk selanjutnya diinterpretasikan yang kemudian hasil rekonstruksinya dituiskan kedalam penelitian ini.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Selain mengumpulkan sumber tertulis, peneliti juga mengumpulkan sumber lisan untuk memperkuat sumber tertulis yang ditemukan, mencari sumber sejarah lisan sangat penting dilakukan, sebagaimana menurut Priyadi (2017, hlm 15) memaparkan kesadaran bahwa dokumen selalu tidak tersedia. Tentu kesadaran itu tidak disebabkan oleh keterpaksaan situasi, tetapi kesadaran akan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah lisan. Sementara itu sumber lisan terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral, disini yang menjadi sumber ialah manusia hidup yang menyampaikan melalui mulutnya (secara oral) atau secara lisan berita sejarah untuk sejarah lisan ini diperlukan narasumber (atau manusia sebagai sumber) (Ismaun, Widanarti, dan Darmawan, 2016, hlm.53). Dalam pengumpulan sumber lisan peneliti menggunakan metode wawancara individual yakni mewawancarai narasumber secara individu dengan berkunjung ke rumah kediaman narasumber yang akan diwawancarai mengenai topik penelitian. Dalam mewawancarai narasumber, peneliti harus memiliki sikap yang baik terhadap narasumber yang akan diwawancarai. Hal itu dijelaskan oleh Abdurahman (2007, hlm. 67) bahwa penulis harus memperhatikan kode etik tertentu agar informan dengan segala senang hati bersedia memberikan jawaban, antara lain : jangan ada kesan memaksa, pertanyaan cukup singkat dan setaraf dengan tingkat pengetahuan informan, penulis harus sabar untuk siap jadi pendengar, bersikap toleran, dan tidak menyinggung perasaan informan dan sebagainya.

Maka dari itu peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber dengan cara pendekatan terlebih dahulu sebelum menanyakan langsung pertanyaan

yang akan ditanyakan dengan begitu narasumber akan menerima peneliti dan menjadi sumber informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang menjadi saksi maupun yang mengalami peristiwa pada periode yang ditentukan serta memahami mengenai peran dari pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami terhadap lingkungan sekitarnya. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Jika dirasa jawaban yang kurang jelas atau memuaskan, peneliti akan menanyakannya kembali kepada narasumber. Penggunaan sumber lisan merupakan hal yang sangat penting, hal ini karena di rasa sumber tertulis yang ditemukan kurang dan tidak menjelaskan secara detail.

Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan para tokoh yang berkaitan dengan pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami dan wilayah prostitusi saritem antara lain,

1. Pengurus Pondok Pesantren Daruttaubah Al-Islami Kota Bandung.
2. Masyarakat wilayah Kebon Tangkil (prostitusi Saritem) Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung.

Setelah wawancara dilakukan dengan para narasumber, selanjutnya melakukan penulisan ulang hasil wawancara ke dalam bentuk transkripsi wawancara. Adanya transkripsi wawancara diperlukan apabila peneliti lupa mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan. Selain itu berguna sebagai keterangan untuk memperkuat pendapat dalam penelitian, sehingga penulis dapat menggunakannya saat dibutuhkan.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti melakukan tahapan heuristic, kemudian peneliti akan melakukan kritik sumber terhadap sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber ini dilakukan guna mendapatkan kredibilitas dari sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut, serta kritik sumber ini juga dilakukan agar peneliti dapat menemukan fakta-fakta yang relevan dengan kajian yang akan dibahas oleh peneliti. Dalam melakukan kritik sumber, peneliti melakukan kritik sumber internal dan kritik sumber eksternal, kritik eksternal dan kritik internal dalam sumber yang sudah dicari oleh peneliti diapaparkan sebagai berikut:

Vebyanti Az'zahra, 2022

PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUBAH AL-ISLAMI PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DI WILAYAH PROSTITUSI SARITEM DI KOTA BANDUNG (2015-2020)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2.1 Kritik Internal

Kritik internal adalah kegiatan menguji aspek isi pada suatu sumber sejarah yang ditemukan, sebagaimana dikemukakan Sjamsuddin (2019, hlm. 91) bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Dalam melakukan kritik internal pada sumber tertulis seperti halnya buku-buku referensi maupun jurnal, peneliti membandingkan isi dari buku yang satu dengan buku yang lainnya begitupula dengan kritik internal pada jurnal. Sementara itu, sumber tertulis berupa dokumen-dokumen berupa arsip, peneliti berbekal kepercayaan terhadap pihak instansi tersebut bahwa sumber itu asli.

Penggunaan sumber dengan sudut pandang yang berbeda dilakukan peneliti untuk mendapatkan objektivitas dan meminimalisir subektivitas dari suatu sumber. Sebagai contoh, peneliti melakukan kritik internal terhadap buku “Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus Di Ma’had Dalwa Bangil Dan Pondok Ngalah Purwasari Pasuruan)” karya Muhdi A, dan buku “Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai” karya Dhofier, Z. Berdasarkan kedua buku tersebut terdapat beberapa interpretasi yang berbeda, yakni mengenai pengklasifikasi tipe pondok pesantren dalam buku yang berjudul Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus Di Ma’had Dalwa Bangil Dan Pondok Ngalah Purwasari Pasuruan) Muhdi A memaparkan bahwa tipe pondok pesantren yang ada di Indonesia diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu tipe tradisional, modern, dan campuran. Sedangkan dalam buku Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai” karya Dhofier, Z mengklasifikasikan tipe pondok pesantren menjadi pesantren tradisional dan modern. Namun pada kedua buku tersebut terdapat kesamaan interpretasi mengenai unsur-unsur dari pondok pesantren, hal tersebut membuktikan bahwa sumber tersebut isinya dapat dipercaya dan digunakan peneliti.

Selain itu peneliti juga melakukan kritik internal pada sumber lisan untuk mengetahui kredibilitas narasumber dalam memberikan informasi yang ditanyakan

oleh peneliti terkait dengan kajian yang dibahas yaitu dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan dari narasumber sehingga mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Adapun narasumber yang diwawancarai oleh peneliti merupakan pengurus dari pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami yang terlibat dalam pengembangan pesantren tersebut. Peneliti mewawancarai bapak KH. Ahmad Haedar yang merupakan kepala pengasuh pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami Kota Bandung serta sekaligus merupakan anak dari pendiri pondok pesantren ini yaitu KH. Ahmad Sohanji. Dalam proses wawancara bapak Haedar dapat berkomunikasi dengan baik. Bapak Haedar menjelaskan mengenai latar belakang berdirinya serta program-program yang dimiliki pondok pesantren ini serta upaya dan perannya terhadap masyarakat sekitarnya dari awal berdirinya pesantren ini hingga saat ini. Selanjutnya melakukan wawancara dengan bapak Farhan Jugo selaku kepala pengurus santri, dalam proses wawancara peneliti menanyakan terkait jenjang pendidikan yang ada di pesantren ini serta mengenai kegiatan pembelajaran santri, selain memberikan informasi terkait pertanyaan yang diajukan bapak Farhan turut memberikan informasi mengenai program-program dari pondok pesantren ini.

Terdapat perbedaan informasi dari kedua narasumber yaitu mengenai program pembelajaran pada santri yang mana bapak Haedar memaparkan bahwa pada jenjang tingkatan madrasah alliyah pembelajaran mata pelajaran umum atau mata pelajaran diluar pendidikan agama Islam diberlakukan hanya pada hari sabtu saja serta ditekankan dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan bapak Farhan memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari jumat dan sabtu serta mata pelajaran yang ditekankan bukan hanya mata pelajaran bahasa Inggris saja, karena terdapat keraguan dalam hal tersebut maka peneliti meminta izin untuk melihat brosur serta jadwal kegiatan santri, setelah dikaji bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum dilakukan sebanyak dua kali setiap hari jumat dan sabtu pada tingkat madrasah alliyah sedangkan pada tingkatan tsanawiyah diberlakukan setiap hari jumat. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Welli selaku ketua RW 07 di wilayah prostitusi Saritem atau dikenal juga sebagai daerah Kebon

Tangkil, peneliti menanyakan mengenai dampak atau pengaruh sejarh berdirinya pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami terhadap masyarakat dalam aspek sosial.

3.3.2.2 Kritik Eksternal

Berbeda dengan kritik internal pada kegiatan kritik eksternal aspek yang diteliti atau diuji kredibilitasnya ialah aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang telah ditemukan. Adapun kritik eksternal atau kritik luar bertujuan untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber sejarah yang otentik tidak harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen harus berbunyi dan sa,a dengan sumber aslinya, baik menurut isinya tersurat maupun tersirat. Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat, dan siapa yang membuat, masih utuh atau sudah berubah, apakah sumber itu asli atau salinan (Ismaun, Winarti., dan Darmawan, 2016, hlm. 62). Peneliti tidak melakukan kritik eksternal secara signifikan, hal ini diakrenkan peneliti tidak manemukan sumber primer berupa data-data resmi yang berkaitan dengn kajian yang diteliti selama proses pencarian sumber. Adapun sumebr-sumber yang didapatkan oleh peneliti kebanyakan hanya berupa sumber sekunder, seperti buku, jurnal, skripsi, sehingga kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti hanyakah sebatas mencari tahu latar belakang penulis dari berbagai sumbr yang didapatkan.

Selain itu dalam pada dokumen-dokumen berupa arsip dari pihak pesantren peneliti hanya mengkritik mengenai kapan dokumen itu dibuat. Selain mengkritik sumber tertulis, kritik eksternal pada sumber lisan pun dilakukan, yakni peneliti mencoba melihat kondisi dari orang yang dijadikan narasumber seperti melihat dari segi usia, daya ingat, pekerjaan dan yang terpenting adalah mengalami dan memahami mengenai perkembangan dari pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami Kota Bandung. Sebagai contoh penulis melakukan kritik eksternal terhadap para narasumber yang pertama yaitu terhadap bapak Ahmad Haedar melihat usia yang berumur 53 tahun kondisi Kesehatan beliau sangat baik, daya ingat, serta penyampaian dalam berbicara dapat dipahami dengan baik, beliau juga merupakan anak dari pendiri pesantren ini sehingga tentunya beliau orang yang mengetahui seluk beluk dari perkembangan pondok pesantren Daruttaubah Al-Islami kota Bandung tersebut. Kemudian narasumber kedua yaitu bapak Farhan Jugo yang berusia 27 tahun sebagai pengurus santri dalam keadaan yang sehat serta latar

belakang beliau yang dulunya merupakan alumni dari pesantren ini membuat ia juga memahami perkembangan dari pesantren ini, dan narasumber yang ketiga yaitu bapak Welli selaku ketua RW 07 diwilayah Saritem yang memang merupakan penduduk asli diwilayah tersebut sehingga mengetahui perkembangan wilayah Saritem atau Kebon Tangkil ini cukup dalam.

3.3.3 Interpretasi

Setelah melaksanakan tahapan kritik sumber selanjutnya peneliti melakukan kegiatan interpretasi. Pada tahapan interpretasi ini peneliti dituntut untuk berusaha menganalisis, mendeskripsikan, dan menarasikan fakta- fakta dari sumber sejarah yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Kuntowijoyo dalam Abdurahman (2007, hlm. 73) menyatakan bahwa interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Oleh sebab itu , interprets merupakan suatu kegiatan dalam menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang telah dilakukan kritik internal dan eksterna; dan dirangkai menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam mengkaji permasalahan penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu lain yang mana pada penelitian ini menggunakan ilmu bantu sosiologi yaitu dengan menggunakan konsep perubahan sosial, hal ini dikarenakan peneliti bukan hanya mengkaji perkembangan dari pondok pesantren Daruttaubah saja melainkan juga akan meneliti mengani peran dari berdirinya pesantren tersebut terhadap lingkungan sekitarnya yang tentunya akan berdampak pada terjadinya perubahan pada aspek sosial masyarakatnya, serta penggunaan ilmu banti ini bertujuan untuk mempertajam hasil analisis.

3.3.4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dengan kata lain, historiografi merupakan suatu kegiatan memaparkan atau melaporkan hasil pnelitian sejarah dari rekonstruksi majinatif peristiwa masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang telah didapatkan. Dalam tahap ini, peneliti merekonstruksi peristiwa- perostiwa sejarah dari fakta-fakta yang diperoleh dengan melakukan tahaoan -atahapan yang

dilakukan dalam metode sejarah. Metode sejarah dimulai dari pencarian sumber-sumber dari fakta tersebut, kritik sumber, penafsiran, lalu menyusunnya kedalam bentuk tulisan yang utuh (Abdurahman, 2007, hlm.76).

Penulisan sejarah dalam penelitian ini didasarkan atas berbagai sumber yang mana sumber tersebut telah terlebih dahulu dalam menggunakan tahapan penelitian sejarah ditujukan agar peneliti bisa mencari fakta yang kredibel. Dalam hal ini penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, melalui metode historis peneliti telah melakukan berbagai tahapan sebelumnya seperti heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Hal itu membuat penelitian ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil dari penelitian ini kemudian disajikan menjadi sebuah skripsi yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Daruttaubah Al-Islami Pada Perkembangan Masyarakat di Wilayah Prostitusi Saritem di Kota Bandung (2015-2020)”. Adapun dalam penelitian ini peneliti sepenuhnya berpedoman kepada pedoman karya tulis ilmiah dan menggunakan metode historis secara teknik studi literatur, penelitian ini pun merupakan tugas akhir peneliti untuk menempuh sarjana pendidikan di prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.